



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 8243-8254

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi

Rafikah Al Azizi<sup>1✉</sup>, Afrinaldi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [rafikahalazizi@gmail.com](mailto:rafikahalazizi@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya permasalahan yang tampak dalam proses pelaksanaan pembelajaran shalat, siswa autis ditangani langsung oleh guru kelas dan tidak memiliki panduan dan pedoman berupa RPP sebagai acuan dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak autis disebabkan pelaksanaan ibadah shalat ini merupakan program khusus yang diadakan sekolah dan tidak memerlukan panduan berupa RPP dalam hal ini proses pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat guru memberikan materi, metode, media dan evaluasi yang berbeda-beda setiap minggunya dalam proses pembelajaran ibadah shalat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi (1) Pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat bagi anak autis (2) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ibadah shalat bagi anak autis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi data, Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran guru kelas tidak memiliki acuan dan pedoman berupa RPP dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat metode yang digunakan guru beraneka ragam, tapi umumnya guru menggunakan metode praktek langsung. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ibadah shalat hanya berupa gambar karena kurangnya fasilitas berupa infokus sehingga tidak dapat memberikan media tontonan kepada siswa. Evaluasi pembelajaran ibadah shalat anak autis sendiri guru melakukan evaluasi dengan menggunakan menggunakan penilaian berupa buku khusus atau ada catatan tersendiri khusus pribadi yang dibuat oleh guru setiap minggu nya. Melalui penilaian tersebut tiap harinya dan tiap minggunya dipantau terus bagaimana perkembangan ibadah shalat tiap anak autis. Program khusus pembelajaran ibadah shalat dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu. 2) Faktor penghambat yang dialami guru dalam

menghadapi anak autis yaitu masih sering tantrum dan memiliki keaktifan yang berlebihan kemudian faktor pendukungnya adalah keaktifan anak dalam ibadah shalat dan memiliki ingatan yang baik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Ibadah Shalat, Anak Autis*

#### Abstract

The background of this research is that there are problems that appear in the process of implementing prayer learning, autistic students are handled directly by the class teacher and do not have guidelines and guidelines in the form of lesson plans as a reference in teaching prayer services to autistic children because the implementation of prayer services is a special program held by schools and does not require guidance in the form of lesson plans in this case the process of implementing prayer prayer lessons. The purpose of this study was to identify (1) the implementation of learning to pray for autistic children (2) the supporting and inhibiting factors for learning to pray for autistic children This study uses a qualitative approach using descriptive methods. Researchers collect data through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation, and data verification. The technique of guaranteeing the validity of the data is by using data triangulation. Based on the results of the research that the researchers did, it can be concluded that in the process of implementing the classroom teacher's learning does not have references and guidelines in the form of lesson plans in the learning process. The implementation of prayer worship learning methods used by teachers varies, but generally teachers use direct practice methods. The learning media used in learning to pray is only in the form of pictures because of the lack of facilities in the form of infocus so that they cannot provide viewing media to students. Evaluation of learning to pray for autistic children themselves, the teacher evaluates using an assessment in the form of a special book or there is a separate personal note made by the teacher every week. Through this assessment every day and every week it is continuously monitored how the progress of prayer services for each autistic child. The special prayer learning program is carried out once a week. 2) The inhibiting factor experienced by the teacher in dealing with autistic children is that they often have tantrums and have excessive activity then the supporting factors are the child's activeness in prayer and having a good memory.

Keywords: *Learning, Prayer Worship, Autistic Children*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional SISDIKNAS, menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Azhari pendidikan menentukan perkembangan dan perwujudan sumber daya manusia khususnya pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang cerdas, cakap, kreatif, beriman dan berakhlak mulia. Dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan semestinya(Sudarwan Danim,2010).

Maka setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, material, keadaan jasmani ataupun rohani termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan sama seperti anak-anak yang bersekolah di sekolah umum. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karenanya fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat.

Sedangkan dalam pandangan Islam, pendidikan agama sangat penting karena merupakan suatu kebutuhan yang ada pada setiap individu terutama dalam hal ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang termuat dalam mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam. Menurut Zakiah Dradjat di dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Salah satu materi yang ada dalam pendidikan Islam yaitu tentang beribadah kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting karena Allah SWT adalah zat yang menciptakan manusia, bahkan dunia dan seisinya. Maka tujuan ibadah kepada Allah SWT adalah membantu setiap umat Islam untuk mendapatkan manfaat kebaikan dan limpahan berkah dari Allah SWT. Bahwa tidak ada kerugian yang didapatkan saat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Justru Allah SWT

akan memberikan berbagai kenikmatan bagi hambanya(Azhari Arsyad,2013).

Kemudian salah satu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan oleh manusia adalah shalat. Shalat adalah ibadah yang akan pertama kali dihisab, apabila shalatnya baik maka semuanya pun ikut baik begitupula sebaliknya. . Shalat merupakan salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Disamping itu shalat juga merupakan amaliah hamba kepada tuhanNya dan juga sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam agama Islam shalat menempati kedudukan tertinggi dibanding ibadah-ibadah lainnya. Shalat perlu diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini, apabila anak sudah diberi pembiasaan sejak kecil maka akan terbentuk suatu kebiasaan untuk menyempatkan waktu.

Shalat juga merupakan tiang agama, seseorang yang mendirikan sholat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan sholat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya. Hal ini sekaligus memberikan

pengertian kepada umat Islam bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama itu bukan umat lain, melainkan oleh umat Islam itu sendiri.

Dari ayat diatas jelaslah bahwa perintah shalat dalam agama Islam bagi setiap yang memeluk agama Islam harus mendirikan dan menunaikan shalat. Maka pembelajaran shalat menjadi hal yang utama dipelajari oleh semua peserta didik. Begitu juga dengan anak yang berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus adalah anak berkelainan disertai dengan kemampuan fisik dan mental dibawah rata-rata dan berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal serta dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. . Tidak terkecuali peserta didik yang mempunyai hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran seperti halnya anak gangguan autis(Ahmad Tohib Raya,2008)

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, bereaksi, dan bertingkah laku dalam kehidupan. Perilaku autisme biasanya ditandai dengan rendahnya berkomunikasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil, berubah-ubah dan persepsi sensorik yang tidak optimal.

Dengan kondisi yang dialami anak-anak autis yang tidak sempurna sering kali mereka menerima penolakan bahkan perlakuan yang kurang baik, tidak hanya dari orang lain bahkan dari orang tuanya sendiri banyak yang tidak menerima keadaan mereka. Dengan adanya sekolah-sekolah, yayasan atau bimbingan belajar yang diharapkan mampu

membantu perkembangan anak, yang akan dibantu oleh guru dalam pelayanan yang dibutuhkan anak tersebut.

Guru tentunya sangat dibutuhkan dalam membimbing anak autis dalam melaksanakan bimbingan keagamaan ibadah shalat. Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak autis, terutama dalam bimbingan keagamaan sering dijumpai banyak permasalahan yang menghambat dalam mencapai tujuan. Permasalahan tersebut bisa muncul dari anak itu sendiri, lingkungan maupun faktor pendukung lainnya.

Permasalahan yang muncul dari anak autis yaitu adanya kelainan emosi, intelektual dan kemampuan yang merupakan suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis memiliki tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda, antara autis yang satu dengan lainnya. Adanya tingkat gangguan perkembangan yang berbeda-beda ini bergantung pada umur, intelegensi, pengaruh pengobatan dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya.

Berdasarkan yang pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akan sulit memberikan pembelajaran shalat yang terdiri dari beberapa gerakan beserta bacaannya tanpa memberikan contoh konkrit kepada anak autis yang memiliki hambatan dalam pemahamannya. Oleh sebab itu, dalam penyampaian materi pembelajaran shalat pada anak autis tentunya tidak semudah seperti penyampaian materi atau pembelajaran pada anak-anak normal, sebab seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak atau sesuatu yang kurang konkrit. Oleh karena itu dalam pembelajaran shalat untuk anak autis membutuhkan suatu pola atau cara tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing atau yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang dalam hal ini dapat membuat pembelajaran lebih konkrit. Sehingga anak dapat lebih memahami pembelajaran serta dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

Namun terkadang orang lain sering memandang sebelah mata anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak autis, tidak semua anak yang berkebutuhan khusus itu tidak mampu dalam menerima pembelajaran. Hal ini berbeda dengan sekolah autis yang peneliti temukan yaitu SLB Autisma YPPA Bukittinggi, walaupun sekolah ini swasta milik yayasan namun mengukir prestasi sampai ketingkat nasional seperti lomba cipta komik strip, tak hanya itu pada pembelajaran pendidikan Agama Islam anak autis ini mampu menghafal surah Al-Qur'an dan mewarnai lukisan kaligrafi (Zurinal Z dan Aminuddin, 2010).

Melalui observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 12 dan 13 April 2022 di SLB Autisma YPPA Bukittinggi, proses pembelajaran shalat siswa autis

tersebut memang sangat kurang memperhatikan pelajaran. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran shalat, siswa autis ditangani langsung oleh guru kelas, serta guru kelas tidak memiliki panduan dan pedoman berupa RPP sebagai acuan dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak autis disebabkan pelaksanaan ibadah shalat ini merupakan program khusus yang diadakan sekolah dan tidak memerlukan panduan berupa RPP dalam hal ini proses pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat guru memberikan materi, metode, media dan evaluasi yang berbeda-beda setiap minggunya dalam proses pembelajaran ibadah shalat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis

Kemudian disini sarana prasarana masih belum lengkap, kurangnya ruang tempat ibadah shalat jadi anak-anak autis shalat berjamaah di ruang perpustakaan ataupun kelas namun itu semua tidak menghambat proses pembelajaran dan bahkan guru mampu mengkondisikan. Kemudian tidak hanya itu lokasi penelitian ini peneliti ambil karena disini ada hal menarik untuk diteliti walaupun sekolah ini swasta bukan negeri tapi peneliti banyak mengambil nilai-nilai positif terutama dalam bidang ibadah shalat.

Kalau ditelaah secara mendalam guru yang mengajarkan ibadah shalat bukanlah sosok yang ahli dalam bidang itu sendiri bukan seorang tamatan sarjana dengan jurusan pendidikan agama Islam namun itu semua tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan anak yang mampu menghafal Al-Qur'an, membaca Iqra', melakukan gerakan ibadah shalat dan bacaannya dengan baik serta mereka mampu melakukan melafazkan do'a setelah shalat yang telah dihafalkannya walaupun masih belum sempurna. Ini terlihat jelas ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti ikut masuk dalam kegiatan pesantren ramadhan yang diadakan sekolah pada saat itu khususnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat berlangsung dan anak-anak disana mampu merespon dengan baik materi yang disampaikan guru.

Dibalik itu tentu ada beberapa hambatan yang dialami guru ketika mengajarkan ibadah shalat salah satunya ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru yaitu Ibu Milda Gusdarni, beliau mengatakan bahwa beberapa sedikit kesulitan yang beliau alami ketika memberikan pembelajaran shalat, serta perlu waktu yang cukup lama untuk memberikan pelajaran tersebut, terlebih karakteristik yang dimiliki anak autis berbeda satu dengan yang lain yang menjadi hambatan tersendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Contohnya ketika dalam proses melaksanakan shalat anak-anak tiba-tiba ada yang marah sendiri, ketika shalat melihat kesana-kemari sambil berbicara sendiri. Maka guru harus sigap mengatasi hal tersebut agar shalat menjadi lebih baik dan kondusif.

Maka dari itu pentingnya bimbingan pada anak autis, tentunya dalam proses

pembelajaran tersebut terdapat masalah yang dialami guru baik pada saat pengaplikasian pembelajaran ibadah shalat. Hal ini sudah jelas bahwa untuk membimbing anak normalpun terkadang banyak masalah apalagi anak autis yang notabennya memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata. Akan tetapi pada dasarnya anak autis juga memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan bimbingan pembelajaran ibadah shalat.

Untuk mengetahui bagaimana seorang guru yang mengajarkan anak berkebutuhan khusus terutama anak autis dalam pembelajaran ibadah shalat. Maka peneliti tertarik untuk meneliti fakta yang berkembang tentang bagaimana proses pembelajaran ibadah shalat bagi anak autis di sekolah tersebut dan adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukittinggi".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris "*to describe*" yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat, kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat suatu kesimpulan. Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak di SLB Autisma YPPA Bukittinggi, Jalan Pintu Kabun No.2, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, dari beberapa data yang disajikan dan kemudian dilakukan analisis. Maka hasil dari analisis tersebut perlu diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dengan teori-teori yang sudah ada serta sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka berikut ini hasil temuan yang ada di lapangan.

### A. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Shalat Anak Autis Dalam Mempraktekkan Ibadah Shalat Siswa Autis di SLB Autisma YPPA Bukittinggi

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus autisme berbeda dengan anak-anak umum lainnya. Anak umum lebih mudah melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan di sekitarnya, serta lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

### 1. Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Shalat Anak Autis

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat bagi anak autisme di SLB Autisma YPPA Bukittinggi untuk membentuk karakter anak, menanamkan nilai-nilai agama dan ingin anak-anak autisme ini bisa melakukan ibadah shalat walaupun tidak seagung dan sempurna anak normal lainnya.

### 2. Materi dan Metode Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah Shalat Anak Autis

Peranan guru menjadi sebuah penentu tercapainya tujuan pembelajaran, pembelajaran melalui metode yang diterapkan baik itu ceramah, diskusi, praktik maupun lainnya. Dalam hal ini guru benar-benar diharapkan memahami metode mana yang tepat dalam memberikan materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat menggunakan metode yang bervariasi dan sesuai dengan materi, sehingga siswa mudah untuk menangkap pelajaran dan tidak merasa jenuh dan bosan.

Materi pembelajaran ibadah shalat, walikelas sekaligus guru pendidikan Agama Islam langsung mengarahkan dan membimbing anak-anak autisme dalam ibadah shalat dengan menggunakan metode praktek langsung dan pembiasaan. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar anak autisme dapat mengatasi setiap masalah yang dihadapi terkait praktek ibadah shalat di kehidupan sehari-hari.

### 3. Media Pembelajaran Ibadah Shalat Anak Autis

Media yang digunakan dalam pembelajaran ibadah shalat pada anak autisme di SLB Autisma YPPA Bukittinggi adalah guru menggunakan media yang mudah dipahami dan diterima oleh siswa autisme seperti gambar atau tontonan dan disesuaikan dengan

materi pembelajaran ibadah shalat agar menjadi lebih menyenangkan dan tujuan pembelajaran tercapai.

Sebagaimana menurut Asrorul Mais dalam bukunya Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus, dia mengatakan bahwa media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik yang benar.

#### 4. Evaluasi Pembelajaran Ibadah Shalat Anak Autis

Pada evaluasi pembelajaran ibadah shalat pada anak autis di SLB Autisma YPPA Bukittinggi guru melakukan evaluasi dengan menggunakan penilaian berupa buku khusus atau ada catatan tersendiri khusus pribadi yang dibuat oleh guru sendiri setiap minggu nya. Melalui penilaian tersebut tiap harinya dan tiap minggunya dipantau terus bagaimana perkembangan ibadah shalat tiap anak. Untuk hasil belajar ibadah shalat anak autis sendiri sudah baik walaupun masih ada kurangnya baik dalam pengucapan dan gerakannya masih belum sempurna.

Evaluasi pembelajaran pada anak autis dilakukan setelah melakukan pembelajaran ibadah shalat berlangsung oleh guru pendidikan agama Islam dengan melihat bagaimana anak-anak autis melakukan gerakan wudhu maupun shalat atau sejauh mana dia dapat melakukan wudhu dan shalat lengkap dengan niat, do'a dan bacaannya.

Kemudian suatu pencapaian hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan tergantung dari bagaimana peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal.

Guru-guru yang ada di SLB Autisma YPPA Bukittinggi cukup bisa menguasai pembelajaran khususnya ibadah shalat pada anak autis. Tingkatan strata pendidikan bukan hal yang utama untuk dijadikannya sebagai walikelas dan guru pendidikan agama Islam. Pengalaman serta ketekunan menjadi hal utama demi kelancaran yang maksimal untuk keberhasilan bimbingan terhadap anak autis. Hal yang harus dipenuhi guru di SLB Autisma YPPA Bukittinggi dalam menghadapi anak autis khususnya dalam ibadah shalat yaitu:

Ketegasan guru dalam membimbing ibadah shalat anak autis sangat membantu kelancaran pelaksanaan, dengan keterbatasan anak autis maka sangat diperlukan

ketegasan guru untuk membentuk suatu kebiasaan bimbingan dalam ibadah shalat anak autis

Pengalaman guru sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat anak autis, pengalaman mengajar terhadap beberapa anak autis ataupun pengalaman sudah berkecimpung di beberapa sekolah dalam bidang penanganan anak autis tentunya sangat membantu.

Guru melakukan pembimbingan khusus, anak dengan gangguan autis sangat membutuhkan pendekatan yang khusus dari seorang guru. Guru tidak hanya mengajarkan namun guru juga turut membimbing siswa melalui pendekatan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai.

## B. Faktor Penghambat Dan Pendukung dalam Pembelajaran Ibadah Shalat

### 1. Faktor penghambat

Untuk faktor penghambat anak autis dalam pembelajaran ibadah shalat di SLB Autisma YPPA Bukittinggi yaitu anak autis masih sering tantrum dalam waktu yang tidak dapat ditebak, tantrum disaat dilaksanakannya bimbingan shalat maupun saat akan dilaksanakannya bimbingan shalat menjadi salah satu penghambat di dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat. Kemudian anak autis dengan keaktifan yang berlebihan dapat menjadi faktor penghambat terhadap bimbingan ibadah shalat, anak autis akan sulit diatur oleh guru saat akan dilakukannya ibadah shalat maupun pelaksanaan ibadah shalat.

Hal ini sesuai dengan teori autis, bahwa salah satu ciri yang menonjol pada anak penyandang autis adalah munculnya perilaku-perilaku yang tidak sama dengan aturan sosial. Perilaku bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak ada respon, suka menyendiri, pasif, gerakan tidak wajar, sampai perilaku-perilaku yang tidak terkendali (hiperaktif), teriak-teriak marah sampai merusak sesuatu disekitarnya (tantrum) dan perilaku tidak wajar lainnya.

### 2. Faktor pendukung

Untuk faktor pendukung anak autis dalam pembelajaran ibadah shalat di SLB Autisma YPPA Bukittinggi yaitu keaktifan anak autis sangat membantu untuk kelancaran proses pelaksanaan ibadah shalat karena anak dengan antusiasnya dalam mengikuti instruksi dari guru. Dengan adanya keaktifan dari anak autis, maka gerakan-gerakan di dalam ibadah shalat akan mudah terlaksana. Kemudian faktor pendukung selanjutnya adalah memiliki ingatan yang baik bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah agar anak autis bisa melakukan ibadah shalat

dengan baik walaupun tidak sebgus anak-anak normal lainnya dengan membiasakan mereka melakukan ibadah shalat di sekolah yang dilakukan rutin setiap minggunya, hal ini dibimbing langsung oleh guru kelas masing-masing. Dengan dilakukan ibadah shalat secara rutin ini sangat mendukung anak autis mengingat bacaan-bacaan shalat dan gerakannya hal ini tidak terlepas dari pendampingan dan instruksi dari guru

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan tentang Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukittinggi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat bagi anak autis terdiri dari tujuan pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Pertama, tujuan diadakannya pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat anak autis yaitu untuk membentuk karakter anak, menanamkan nilai-nilai agama dan ingin anak-anak autis ini bisa melakukan ibadah shalat dengan baik walaupun tidak sebgus dan sempurna anak normal lainnya. Kedua, materi dan metode pembelajaran ibadah shalat guru pendidikan agama Islam sekaligus wali kelas langsung mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam ibadah shalat dengan menggunakan metode praktek langsung. Ketiga, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ibadah hanya berupa gambar. Keempat, evaluasi pembelajaran ibadah shalat anak autis sendiri guru melakukan evaluasi dengan menggunakan menggunakan penilaian berupa buku khusus atau ada catatan tersendiri khusus pribadi yang dibuat oleh guru setiap minggunya. Melalui penilaian tersebut tiap harinya dan tiap minggunya dipantau terus bagaimana perkembangan ibadah shalat tiap anak autis. Untuk faktor penghambat anak autis yaitu masih sering tantrum dalam waktu yang tidak dapat ditebak dan memiliki keaktifan yang berlebihan, anak autis akan sulit diatur oleh guru saat akan dilakukannya ibadah shalat maupun pelaksanaan ibadah shalat. Untuk faktor pendukungnya adalah keaktifan anak autis sangat membantu untuk kelancaran proses pelaksanaan ibadah shalat karena anak dengan antusiasnya dalam mengikuti instruksi dari guru. Kemudian memiliki ingatan yang baik, untuk mendukung anak autis mengingat bacaan-bacaan shalat dan gerakannya maka dilakukan ibadah shalat secara rutin tiap minggunya

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Fatoni. 2011. Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta:

Rineka Cipta

- Ahmad Suryadi, Rudi. 2018. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Deepublish
- Aminuddin, Zurinal Z. Fiqih Ibadah. 2008. Jakarta: : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Andayani, Dian , Abdul Majid. 2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT. Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhari. 2013. Media Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aziz, M. Marovida, 'Kewaspadaan Terhadap Keluarga Dan Harta Dalam QS. Al-Taghabun [54]: 14-15', Jurnal Al-Fanar, 4.2 (2021), 157-66
- Az-Zaki, Jamal Muhammad. 2013. Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis Dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat Dan Haji, Diterjemahkan Oleh Shalahuddin, Dari Judul Asli Tibbul Ibadat, Jakarta: Cakrawala Publisng
- Danim, Sudarwan. 2013. Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, Dan 234 Metafora Pendidikan Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Eki Agustinova, Danu. 2015. Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Calpulis
- Fathurrohman, Muhammad, Sulisyorini. 2012. Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras Hamalik, Oemar. 2012. 'Belajar Dan Mengajar', Education
- Handojo, Y. 2003. Autis Petunjuk Dan Pedoman Praktis Untuk Mengejar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain, Jakarta: Buana Ilmu Populer
- Haryanto, Sentot. 2003. Psikologi Sholat. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Husni, Arman, Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kualitas Interaksi Sosial Anak Asuh Ardimen, Arman, Devi Yani Natalia, Rafsel Tas, Rosa Dovita Efektifitas Teknik Tandur Tumbuhkan, Ulangi V dan Rayakan Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ada Kelas SD Negeri, OkU Ade Vidianti, and others, 'EFEKTIFITAS TEKNIK TANDUR (TUMBUHKAN, ALAMI, NAMAI, DEMONSTRASI, ULANGI DAN RAYAKAN) PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM PADA KELAS V SD NEGERI 37 OKU', Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, 3.2 (2018), 129-36
- Huzaemah, 'Kenali Autisme Sejak Dini - Google Books', 2010, p. 5